

## Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Aulia Fitri Ramadhani<sup>1</sup>, Vani Dias Adiprabowo<sup>2</sup>  
Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan  
Auliafr18@gmail.com, vani.adiprabowo@comm.uad.ac.id

### ABSTRAK

Ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan masih terus terlihat pada media, salah satunya pada media film dalam penyampaian ceritanya. Masalah ini terkait dengan penggambaran perempuan dalam film yang ditampilkan sebagai pihak yang tak berdaya, layak disepelekan, dan dilecehkan. Persoalan terkait ketidakadilan dan diskriminasi gender mewujud pada penempatan peran perempuan yang dibatasi dalam wilayah domestik sebagai ibu rumah tangga, pembantu, hingga sebagai komoditas pemuas hasrat laki-laki. Masalah ini adalah cara pandang yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bersifat inferior. Dalam film, khususnya film horor, masalah ini masih saja digambarkan secara vulgar dan karikatural. Berbeda dari kebanyakan film horor Indonesia lainnya, film Perempuan Tanah Jahanam besutan Joko Anwar ingin menampilkan para perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki peran sentral dalam penayangan cerita pada film. Perempuan pada film tersebut ditayangkan sebagai sosok yang kuat, berani dan pantang menyerah. Namun, Joko Anwar tidak serta merta telah menghilangkan begitu saja nilai-nilai patriarki dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Hal ini karena pembuatan film tak bisa dilepaskan dari budaya yang berkembang di masyarakat setempat dan bersifat bebas nilai. Beberapa adegan pada film tersebut ternyata masih menggambarkan adanya inferioritas yang berlaku pada perempuan. Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk inferioritas perempuan yang ada dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis wacana kritis dari Sara Mills. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu masih ditemukannya bentuk-bentuk inferioritas perempuan yang tergambar dalam film Perempuan Tanah Jahanam ini. Hal ini disebabkan karena konstruksi sosial yang membentuk suatu pembeda antara laki laki dan perempuan.

**Kata-kata Kunci:** Perempuan Tanah Jahanam, inferioritas perempuan, analisis wacana kritis, feminisme

### *The Inferiority of Women in the Film Perempuan Tanah Jahanam (Sara Mills Critical Discourse Analysis)*

### ABSTRACT

*Injustice or discrimination against women continues to be seen in the media, one of which is in the film media in telling their stories. This problem is related to the depiction of women in films who are shown as helpless, deserving of being underestimated, and harassed. Problems related to gender injustice and discrimination manifest in the placement of women's roles which are limited to the domestic sphere as housewives, helpers, and commodities to satisfy men's desires. This problem is a perspective that places women as inferior beings. In films, especially horror films, this problem is still portrayed in a vulgar and caricatured way. Different from most other Indonesian horror films, the film Perempuan*

Published: Maret 2023

ISSN: 2622-5476 (cetak), ISSN: 2655-6405 (online) Website: <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma>

*Tanah Jahanam directed by Joko Anwar wants to present women as the main characters who have a central role in the story in the film. Women in the film are portrayed as strong, brave and unyielding figures. However, Joko Anwar has not automatically eliminated patriarchal values in the film Perempuan Tanah Jahanam. This is because filmmaking cannot be separated from the culture that develops in the local community and is value-free. Several scenes in the film still depict the existence of inferiority that applies to women. The author's goal in conducting this research is to find out the forms of female inferiority in the film Perempuan Tanah Jahanam. The method used in this research is the critical discourse analysis method from Sara Mills. The results obtained from this study are that forms of female inferiority are still found as depicted in the film Perempuan Tanah Jahanam . This is due to the social construction that forms a distinction between men and women.*

**Keywords:** *Perempuan Tanah Jahanam, inferiority of women, critical discourse analysis, feminism*

## PENDAHULUAN

Perkembangan media massa membuat film tak lagi dipandang sebagai tontonan yang menyajikan hiburan belaka. Media massa merupakan sebuah sarana yang dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat (Habibie, 2018). Media massa juga dimaknai sebagai media komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi secara masal dan aksesnya dapat diraih oleh masyarakat banyak. Dapat diartikan juga media massa adalah sebuah alat atau media untuk menyebarkan konten berita, opini, komentar, hiburan dan lainnya.

Mcluhan dan Fiore menyatakan bahwa hubungan masyarakat dan media selalu berkaitan (Khatimah, 2018). Maka dari itu, media menjadi bagian penting dalam masyarakat. Selain itu, media juga memiliki besar kecil pengaruh positif maupun negatif dalam pola dan tingkah laku masyarakat.

Film dapat diambil sebagai media pembelajaran yang baik bagi para penikmatnya (Asri, 2020). Tidak hanya menghibur, film juga mampu menyampaikan pesan langsung yang dikemas melalui gambar, adegan, bahkan dialog, sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan pesan, gagasan, atau menyampaikan sebuah misi.

Pengaruh dari film pada akhirnya dapat berimplikasi pada konstruksi yang ada di masyarakat. Maka dari itu, film tidaklah bersifat netral atau bebas nilai, didalamnya terkandung berbagai muatan yang dapat mengkonstruksikan realitas. Artinya, media memiliki keberpihakan terhadap suatu hal tertentu.

Hal ini disebabkan karena media memiliki kaitan erat dengan suatu ideologi. Keeratan itu tidak lain berupa melekatnya ideologi dominan dalam proses produksi isi media. Film pun mengalami perkembangan hingga muncul beragam genre. Sebagai sebuah genre, horor merupakan salah satu genre utama yang ada di antara 10 genre utama lainnya di dalam dunia perfilman. 10 genre tersebut antara lain *action, adventure, comedy, crime & gangster, drama, epics/historical, musical/dance, sci-fi (science fiction), war, dan western.*

Genre film memiliki dinamika yang terus-menerus berkembang sesuai dengan kreativitas dari sineas dan keragaman penonton. Di Indonesia sendiri, film horor merupakan produk budaya populer yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi dominan (Permatasari & Widisanti, 2018). Horor yang merupakan salah satu genre dalam produk budaya telah melalui beberapa tahapan seperti produksi, distribusi serta konsumsi. Sampai saat

ini, genre horor masih menarik minat para konsumen sehingga Carrol (Dara & Risma, 2022) mengatakan bahwa hal itu yang membuat genre tersebut masih dipertahankan pada seni kontemporer.

Salah satu latar belakang munculnya film-film horor di Indonesia adalah karena kuatnya budaya mistik yang berkembang di masyarakat Indonesia. Film horor yang banyak mengambil nilai-nilai mistis budaya Indonesia salah satunya adalah film *Perempuan Tanah Jahanam* atau judul internasionalnya *Impetigore*. Film ini merupakan salah satu dari sekian banyak film horor Indonesia yang terinspirasi dari budaya mistis Jawa. Dengan durasi 106 menit, film ini dirilis pada 17 Oktober 2019 lalu.

Film besutan Joko Anwar ini menempatkan empat pemeran utama berjenis kelamin perempuan, yaitu Tara Basro, Marissa Anita, Christine Hakim dan Asmara Abigail. Tak ayal, jumlah penonton film ini hampir menembus 1,8 juta angka, dan berada di posisi ke-7 sebagai film horor terlaris di tahun 2019 (diakses pada 3 November 2022).

**Tabel 1. Jumlah Data Penonton**

15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2019 berdasarkan tahun edar		
No	Judul	Penonton
1	Dilan 1991	5.253.441
2	Imperfect Karier, Cinta & Timbangan	2.662.356
3	Dua Garis Biru	2.538.473
4	Danur 3: Sunyaruri	2.416.691
5	Habibie & Ainun 3	2.245.576
6	My Stupid Boss 2	1.876.052
7	Perempuan Tanah Jahanam	1.795.068

8	Kuntilanak 2	1.726.570
9	Keluarga Cemara	1.701.498
10	Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot	1.699.433
11	Bumi Manusia	1.316.583
12	Preman Pensiun	1.147.469
13	Orang Kaya Baru	1.118.738
14	Ghost Writer	1.116.676
15	Yowis Ben 2	1.031.856

Sumber: (Data Penonton Tahun 2019, n.d.)

Apresiasi tak hanya datang dari dalam negeri. *Perempuan Tanah Jahanam* juga membawa nama industri film Indonesia ke kancah internasional. Film ini sempat diputar di dua festival film bergengsi dunia, yaitu Sundance Film Festival dan International Film Festival Rotterdam pada Januari 2020.

Pada 6 Februari 2020, film ini tayang di bioskop Malaysia. Tiga bulan berikutnya, film ini resmi dapat ditonton melalui Shudder, layanan streaming dan *video-on-demand* khusus genre horor hingga *thriller* di kawasan Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris. Pada Juni 2020, *Perempuan Tanah Jahanam* juga diputar di Far East Film Festival sekaligus menjadi Italian Premier. Pada bulan berikutnya, *Perempuan Tanah Jahanam* diputar di bioskop Taiwan dan tayang di Bucheon International Film Festival (BIFAN) sekaligus menjadi Korean Premiere. Di BIFAN, film ini berhasil mendapat penghargaan Melies International Festival Federation (MIFF) sebagai Best Asian Film.

Film *Perempuan Tanah Jahanam* berfokus pada empat perempuan yang menjadi tokoh penting dari jalannya cerita di film ini. Mereka adalah Maya (Tara Basro), Dini (Marissa Anita), Nyi Misni (Christine Hakim), dan Ratih (Asmara

Abigail). Singkat cerita, film ini menceritakan perjalanan dua perempuan muda bernama Maya dan Dini yang pergi ke Desa Harjosari, sebuah desa terpencil di Jawa untuk mengambil harta milik orang tua Maya berupa rumah besar yang tertinggal di desa itu. Namun, tanpa sepengetahuan Maya, ternyata penduduk desa itu sudah lama mencari keberadaannya untuk mengakhiri kutukan yang disebabkan oleh keluarga Maya.

Film ini diawali dengan adegan kesibukan Maya dan Dini sebagai penjaga pintu tol yang sedang berkomunikasi melalui telepon seluler. Melalui percakapan tersebut, Maya bercerita pada Dini bahwa dirinya resah dengan perlakuan aneh seorang pria yang terus-menerus melewati pintu tol tempatnya bertugas. Di tengah perbincangannya dengan Dini, pria itu kembali datang, menyodorkan beberapa pertanyaan terkait identitas Maya, lalu berusaha menyerang Maya dengan golok. Ia menganggap Maya telah membawa kutukan di desanya. Namun, pria itu lebih dulu mati ditembak polisi saat akan membunuh Maya.

Beberapa bulan setelah kejadian tersebut, Maya menunjukkan sebuah foto kepada Dini yang ia duga adalah foto keluarganya. Dalam foto itu, terlihat rumah besar yang menjadi latarnya. Krisis finansial yang melanda mereka membuat Maya dan Dini pergi mengunjungi kediaman orang tua Maya yang terletak di Desa Harjosari. Tujuan mereka adalah untuk mengambil alih kepemilikan rumah tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai modal untuk membangun usaha yang lebih mapan.

Setelah melalui perjalanan panjang, mereka pun tiba di Desa Harjosari. Sesampainya di sana, mereka melihat rumah besar yang persis sama

seperti yang ada di dalam foto. Rumah itu nampak tak terurus dan menyeramkan, ditambah letak pemakaman anak kecil yang tak jauh dari sana, menambah kesan menakutkan atas rumah tersebut.

Mereka mencoba menemui Ki Saptadi (Ario Bayu) selaku kepala desa Harjosari. Namun, mereka justru disambut dingin oleh Nyi Misni yang merupakan ibunda Ki Saptadi. Nyi Misni meminta mereka untuk datang esok hari. Akhirnya, mereka memutuskan tinggal di rumah besar tersebut untuk sementara waktu. Tetapi, mereka justru menemukan berbagai kejanggalan yang terjadi di desa tersebut.

Ketika menyaksikan film *Perempuan Tanah Jahanam*, penonton akan diperlihatkan sosok perempuan yang sangat mendominasi di film ini. Hal ini menjadi ciri khas film garapan Joko Anwar yang kerap menyuguhkan tokoh perempuan yang mampu mengontrol diri dan tubuhnya sendiri. Selain itu, isu tentang kelahiran dan anak kecil juga menjadi elemen yang mudah dicirikan sebagai film garapan Joko Anwar.

Terkait penggambaran perempuan dalam layar lebar, kentalnya budaya patriarki di Indonesia juga mempengaruhi bagaimana perempuan digambarkan oleh pembuat film. Patriarki merupakan sistem sosial yang memiliki andil yang besar dalam hal membatasi gerak perempuan.

Selama ini pelabelan perempuan pada media cenderung mengikuti konstruksi sosial yang ada, yaitu berlakunya marginalisasi atau mendapatkan tempat kedua setelah laki-laki dalam hal apapun, seperti dalam hal pengambilan keputusan, kebebasan akses dan masih banyak lainnya (Asrita, 2018)

Alifian Rokhmansyah menulis dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme* (Philly et al., 2020), patriarki berasal dari kata patriarkat yang memiliki arti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai suatu peran utama dan menjadi segala-galanya. Artinya, budaya patriarki menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati atau fisiknya (Irma & Hasanah, 2017).

Mekanisme patriarki dan peran gender dan mendefinisikan patriarki sebagai struktur sosial yang diatur kekerabatan dengan peran gender yang didefinisikan secara ketat di mana perempuan disubordinasikan ke laki-laki. Beberapa pekerjaan secara khusus berfokus pada patriarki dan pelecehan dengan penekanan pada pemahaman tentang bagaimana kontrol atas perempuan diberikan melalui kode perilaku restriktif yang dilembagakan (Younas et al., 2020)

Adanya sistem patriarki membuat perempuan diposisikan di bawah subordinasi laki-laki. Menurut Krisnawaty (Millenia, 2022), wujud dan intensitas subordinasi bervariasi. Namun pada dasarnya, tetap mengandung unsur-unsur yang merendahkan perempuan, seperti diskriminasi, kurang dihargai, kontrol, pemerasan, penindasan dan kekerasan. Sosok perempuan pada film khususnya ditayangkan sebagai sosok yang tidak berdaya, mengalah dan bergantung pada sosok lainnya. Selama ini, domestifikasi perempuan seringkali diperlihatkan sebagai sesuatu kebanggaan dan apresiasi jika dapat berkontribusi besar di wilayah domestik (Elsha, 2019)

Perempuan di berbagai tempat pada umumnya diharapkan untuk memenuhi peran gender seperti membesarkan anak, merawat keluarga, mengelola rumah tangga, maupun menyiapkan makanan untuk anggota keluarga. Perempuan sering diasosiasikan dengan tugas reproduktif. Sebaliknya, laki-laki diasosiasikan dengan tugas produktif dan dilibatkan dalam peran-peran pengambilan keputusan, baik pada level organisasi maupun partai politik (Huda et al., 2021). Pada akhirnya, pengkotak-kotakan sektor domestik dan publik ini kemudian membuat ruang gerak perempuan menjadi terbatas ketika ingin berada di taraf yang setara dengan laki-laki di ruang publik (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Budaya patriarki secara tidak langsung memunculkan stigma inferioritas pada perempuan, sehingga mereka dipandang rendah dan mengalami banyak ketidakadilan, terutama ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, patriarki akhirnya mewariskan masalah ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan konsepnya, gender merupakan perbedaan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, penyayang, anggun, cantik, santun, emosional, keibuan dan membutuhkan perlindungan. Sementara laki-laki seharusnya kuat, tangguh, rasional, maskulin, kuat, garang, dan protektif. Karena itu, gender juga tidak lepas dari bentukan atau hasil konstruksi sosial (Hasan, 2019). Berdasarkan asumsi ini, muncul berbagai ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan,

serta pelabelan yang bersifat diskriminatif kepada perempuan (Adawiyah & Hasanah, 2020).

Perempuan acap kali digambarkan oleh sutradara sebagai manusia yang cengeng dan inferior. Stereotip-stereotip semacam ini kemudian kerap menjadi ide, citra, sekaligus eksploitasi perempuan yang ditampilkan melalui media (Millenia, 2022). Seperti yang diungkapkan oleh (Novianty & Burhanudin, 2020), media dikonsumsi oleh jutaan orang di seluruh dunia dan informasi yang disebarluaskan dapat menghasilkan stereotip dan norma sosial yang berusaha membentuk standarisasi terhadap perempuan.

Tokoh perempuan dalam film sering ditempatkan sebagai tokoh utama yang kemudian digambarkan dengan karakter lemah, selalu menangis, tunduk, dan tertindas (Cahyani & Aprilia, 2022). Industri film horor Indonesia nampaknya sudah terbiasa dengan tema utama terkait tubuh perempuan dan feminisme. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, politik dan ideologi yang berusaha untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender. Feminisme muncul karena adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan perempuan, karena adanya anggapan universal bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan (Safira et al., 2022). Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis semata, namun juga masuk ke kriteria sosial dan budaya.

Sejalan dengan masuknya unsur feminisme dalam industri film, analisis wacana kritis Sara Mills dapat digunakan untuk membedah bagaimana perempuan digambarkan dalam teks,

baik dalam novel, gambar, foto, maupun berita. Ia lebih menitikberatkan teori wacananya pada wacana mengenai feminisme.

Titik perhatian dalam perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan (Ningsih, 2018). Dalam teks, perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibanding laki-laki.

Foucault mengatakan bahwa wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan lebih kepada sesuatu yang memproduksi sebuah gagasan, konsep, atau efek (Silaswati & Pd, 2019). Lebih lanjut, wacana dapat dideteksi karena secara sistematis, suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Yudha et al., 2018). Bahkan, suatu wacana juga memiliki keterkaitan dengan kekuasaan, karena bentuk kuasa berlangsung di mana-mana.

Analisis wacana kritis menyatakan bahwa pembaca diperkenalkan oleh sebuah teks yang mengacu pada bagaimana pembaca dapat mendefinisikan, memposisikan dan mempengaruhi penafsiran teks serta bagaimana para aktor sosial ditempatkan. Metode tersebut menekankan bahwa untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya harus diletakkan pada sebuah konteks sosiokultural dan latar belakang pembuat teks (Lesmana et al., 2022).

Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini merupakan pihak yang menjadi subjek penceritaan dan pihak yang menjadi objek penceritaan (Sobari

& Silviani, 2018). Posisi subjek-objek ini kemudian akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Faidatun & Yunaldi, 2019).

Di samping itu, Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis (dalam konteks penelitian ini yaitu penonton) ditampilkan dalam teks, serta bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan sebuah teks tersebut.

Mills menyatakan bahwa teks merupakan bentuk kesepakatan antara penulis dan pembaca. Mills melihat model tersebut dapat menempatkan pembaca pada kedudukan yang penting karena mampu berinteraksi dengan pembaca (Lesmana et al., 2022). Model tersebut juga melihat bahwa teks bukan hanya aspek yang diproduksi, tapi juga di resepsi. Selain itu, analisis wacana kritis Sara Mills ini tidak hanya membahas pada ruang lingkup feminisme tapi juga membahas bagaimana posisi akhir aktor diperlihatkan dalam media (Senaharjanta et al., 2022).

Analisis tentang bagaimana posisi aktor dalam teks (dialog film) disajikan secara luas akan mengungkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan beroperasi di dalam teks. Konsep ini menyoroti bagaimana posisi berbagai aktor, ide, atau peristiwa sosial ditempatkan dalam teks. Posisi ini menentukan format teks yang ditampilkan kepada audiens. Pihak yang memiliki posisi tinggi menentukan semua unsur teks yang mendefinisikan realitas.

Dalam wacana feminis, posisi subjek-objek dalam wacana juga menentukan posisi perempuan

ketika direpresentasikan dalam wacana. Umumnya dalam wacana feminis, perempuan dalam sebuah teks banyak ditampilkan sebagai objek, bukan subjek (Jufanny & Girsang, 2020). Oleh karenanya, posisi perempuan selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri.

Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills mengasumsikan bahwa teks merupakan hasil negosiasi antara penulis (media) dengan pembaca (pendengar). Oleh karena itu, Sara Mills percaya bahwa posisi pembaca sangat penting dalam teks dan harus diperhitungkan. Dalam penelitian ini yaitu bagaimana penonton diposisikan dalam film.

Selanjutnya, Mills juga menempatkan pusat perhatiannya pada bagaimana laki-laki dan perempuan mendapatkan hasil yang berbeda dalam membaca sebuah teks. Mereka juga memiliki perbedaan saat menempatkan posisi masing-masing dalam teks yang dibaca.

Sehubungan data pada penelitian ini adalah film, maka yang akan dilihat adalah bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam adegan-adegan di film, serta siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan. Dengan demikian, akan ditemukan juga bagaimana makna diperlakukan dalam adegan secara keseluruhan. Posisi pembaca dalam penelitian ini akan diasumsikan sebagai penonton. Dalam hal ini, yang akan dilihat adalah bagaimana penonton mengidentifikasi dan memosisikan dirinya dalam penceritaan di film.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Sara Mills)*. Penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inferioritas perempuan.

## METODOLOGI

Metodologi merupakan sebuah proses, cara yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dengan tahap mendekati masalah yang sedang terjadi. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, metodologi dikenal sebagai sebuah pendekatan umum untuk memperjelas topik penelitian yang sedang dilakukan (Mulyana, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana merupakan suatu analisis yang membongkar makna yang tersembunyi di balik teks. Analisis wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Japarudin, 2017). Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat menafsirkan dengan menggunakan banyak metode dalam mencari tau masalah penelitiannya (Mulyana, 2020). Peneliti dituntut untuk mengobservasi, memahami dan mengartikan kejadian berdasarkan makna-makna yang diberikan oleh setiap orang kepada hal tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Perempuan Tanah Jahanam* yang disutradarai oleh Joko Anwar. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah potongan-potongan adegan dan dialog yang diambil dari film *Perempuan Tanah Jahanam*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi. Seperti yang dikatakan oleh Observasi dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai, seperti observasi partisipan, rancangan penelitian eksperimental, dan wawancara (Hasanah, 2017).

Peneliti akan melakukan pengamatan pada tiap adegan atau scene dan dialog-dialog pada film *Perempuan Tanah Jahanam*. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *document research*, yaitu pengumpulan data dengan menelaah dan mengkaji buku, majalah, internet, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengategorikan satu persatu adegan atau scene dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks (posisi subjek-objek), serta bagaimana pembaca (penonton) mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (posisi penonton).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bentuk-bentuk inferioritas yang terkandung dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* ini, peneliti membagi beberapa adegan kemudian mencari aktor subjek-objeknya serta bagaimana penonton memaknai adegan tersebut. Dari sini, peneliti menemukan beberapa adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk inferioritas perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, di antaranya sebagai berikut:



**Gambar 1** Maya terlihat tak berdaya melawan pria misterius

Sumber: (*Perempuan Tanah Jahanam* - Netflix, 2019)

Maya resah dengan adanya seorang sopir yang sudah seminggu bolak-balik memperhatikan dirinya. Di tengah obrolannya dengan Dini melalui telepon seluler, sang sopir kembali menghampiri Maya yang awalnya ingin membayar tiket tol. Namun, mobil tersebut ternyata berhenti tak jauh dari gerbang tol. Sopir tersebut pun menghampiri Maya yang hanya seorang diri. Dari bahasa tubuhnya, Maya merasa ketakutan dan tidak tahu harus berbuat apa. Sopir tersebut pun tiba di samping jendela pos jaga tol tempat Maya berada. Dengan tampilan lusuh dan wajah datar, sopir tersebut bertanya kepada Maya, kemudian kembali ke mobilnya. Namun, sopir tersebut ternyata mengambil golok yang ada di bagasi mobilnya, kemudian lari menghampiri Maya. Maya pun merasa ketakutan dan hanya bisa berlari sambil

meminta tolong. Maya kemudian tersandung dan jatuh. Ia melakukan perlawanan, namun dengan mudah kembali dijatuhkan oleh sopir tersebut. Untungnya, polisi datang tepat waktu dan segera menembak kepala sopir tersebut. Diketahui, pria tersebut merupakan istri Ratih yang pergi ke kota untuk mencari Rahayu yang dianggap sebagai juru kunci atas kutukan di Desa Harjosari.

### Posisi Subjek-Objek

Pria misterius itu dapat dengan mudah menguasai tubuh Maya yang lemas akibat dipukul gagang golok miliknya. Dalam hal ini, pria itu memiliki posisi sebagai subjek karena merepresentasikan sosok Maya sebagai perempuan yang lemah jika dihadapkan dengan laki-laki dalam pertarungan fisik.

Pada adegan ini, perempuan digambarkan sebagai kelompok yang tidak berdaya untuk melakukan perlawanan fisik. Maya yang hanya bisa lari, meminta tolong, dan tidak berdaya, membuatnya diposisikan sebagai objek yang memperkuat karakter subjek. Tubuhnya yang terjatuh lalu ditindih oleh pria tersebut, menandakan Maya sudah tidak memiliki kontrol atas tubuhnya lagi.

### Posisi Penonton

Penonton menyaksikan kekerasan fisik yang dilakukan laki-laki kepada perempuan. Adegan ini dapat diartikan secara tidak langsung oleh penonton bahwa kekuatan fisik perempuan tidak sebanding dengan kekuatan laki-laki, dan melawan pun tidak akan ada hasilnya. Padahal, tokoh Maya direpresentasikan dalam film ini sebagai perempuan yang kuat, tomboi, pekerja keras, dan

tak mudah menyerah. Ia tinggal di kota dan bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namun, dari adanya adegan ini, penonton juga diajak untuk mengetahui realita bahwa masih banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan fisik oleh laki-laki. Dilihat dari latar tempat dan waktunya, kekerasan yang menimpa Maya ketika sedang bekerja ini dapat merepresentasikan kerentanan pekerja perempuan mendapat kekerasan fisik di tempat kerjanya. Adegan tersebut menunjukkan bahwa adanya budaya patriarki yaitu identitas laki-laki yang diperlihatkan sebagai pihak lebih kuat dalam segala aspek sehingga mengkonstruksi gambaran posisi perempuan di masyarakat (Zamsuardi & Syahrul, 2019) seperti pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2 Seorang pria masuk ke toilet perempuan**  
Sumber: (*Perempuan Tanah Jahanam* - Netflix, 2019)

Maya dan Dini sedang membicarakan hal serius terkait kelangsungan ekonomi mereka berdua di sebuah toilet umum. Sambil merokok, mereka sedang mengatur rencana untuk pergi ke Desa Harjosari untuk mengambil alih rumah yang ada di foto kenangan masa kecil Maya. Di tengah perbincangan tersebut, Maya dan Dini ditegur oleh seorang laki-laki karena merokok di toilet. Terkejut sekaligus kesal, Maya dan Dini pun mengusir laki-laki tersebut diikuti dengan umpatan kasar yang Maya lontarkan. Mereka mengusirnya lantaran laki-laki tersebut masuk toilet perempuan. Terlebih

lagi, laki-laki itu nampak superior dengan menegur perempuan, meskipun ia tidak seharusnya berada di sana.

### Posisi Subjek-Objek

Sebagai subjek, Maya dan Dini terlihat marah ketika ruang privasi perempuan diganggu oleh laki-laki. Pada bagian ini, terlihat bahwa perempuan yang dianggap lemah, dapat menegakkan kebebasannya. Maya dan Dini nampak memiliki kuasa atas dirinya sendiri yang tak dapat diperintah laki-laki.

Pada bagian ini, laki-laki itu nampak seperti pemilik toilet tersebut, meskipun toilet perempuan. Hal ini terlihat dari bentakkan yang dilontarkannya kepada Maya dan Dini. "*Woy, gak boleh ngerokok di sini lu!*" Dari perkataannya itu, nampak seakan dialah yang membuat aturan tidak boleh merokok di toilet perempuan.

Selain itu, laki-laki itu nampak tidak terima ketika diusir Dini. Dengan suara yang agak menjauh dari kamera karena didorong Dini, laki-laki itu mengatakan "*ye.. Dikasih tau*". Ia merasa kesal karena perintahnya tidak didengarkan oleh perempuan.

Dalam adegan ini, laki-laki diposisikan sebagai objek karena memperkuat karakter Maya dan Dini. Karakter Maya dan Dini dalam hal ini dapat dilihat sebagai perempuan yang memiliki kebebasan menggunakan fasilitas publik tanpa takut mendapat kekerasan seksual.

### Posisi Penonton

Penonton dapat melihat bahwa perempuan tidak selamanya lemah dan dapat dikontrol laki-laki. Mereka juga dapat melawan ketika laki-laki berbuat sesukanya, salah satunya ketika ruang

privasinya diganggu. Bagian ini juga memperjelas adanya rasa superior pada laki-laki dengan masuk ke toilet perempuan dengan tiba-tiba.



**Gambar 3** Maya dikelilingi dua laki-laki di tengah hutan  
Sumber: (*Perempuan Tanah Jahanam* - Netflix, 2019)

Dini dibohongi oleh dua laki-laki warga Arjosari yang ingin mengantarnya pada Ki Saptadi. Mereka berniat membunuh Dini yang mereka kira sebagai Rahayu. Rahayu adalah anak dari Ki Donowongso yang dianggap menjadi sumber malapetaka desa tersebut. Warga menganggap, ketika orang Rahayu dibunuh, kutukan di desanya akan hilang. Ketika di perjalanan, tepatnya di tengah hutan, Dini sudah mulai curiga dan ingin kembali menemui Maya. Namun, dua lelaki tersebut dengan sigap mengepung Dini dan mengeluarkan pisau. Dini yang ketakutan justru mengira kedua lelaki tersebut hendak memperkosanya.

Dengan ketakutannya itu, Dini spontan mengatakan “*Dengar ya. Kalian gak perlu perkosa gue, gue juga bukan perawan. Kalian tinggal minta baik-baik.*” Dini sempat lari, namun berhasil dikejar oleh dua lelaki tersebut. Dini pun tak sadarkan diri setelah kepalanya dipukul dengan batu.

### **Posisi Subjek-Objek**

Subjek dalam adegan ini adalah Dini. Ia mengira, dirinya akan diperkosa oleh kedua lelaki tersebut. Sebab, latar tempat yang sepi dan bahasa tubuh kedua lelaki yang mencurigakan. Secara

tersirat, Dini memberikan penceritaan kepada objek, yakni kedua lelaki tersebut sebagai orang yang ingin memperkosanya. Meskipun, kecurigaan Dini ini ternyata salah.

Perkataan “*kalian tinggal minta baik-baik*” adalah bentuk kepasrahan atau ketidakberdayaan Dini sebagai perempuan yang merasa akan diperkosa. Namun, kata-katanya itu juga dapat dimaknai sebagai cara Dini untuk keluar dari situasi tersebut.

Kedua lelaki tersebut digambarkan oleh Dini sebagai laki-laki yang ingin memperkosanya. Sebab, kedua lelaki itu tidak merespon tawaran Dini, seakan menerima penggambaran Dini bahwa mereka ingin melakukan pemerkosaan.

### **Posisi Penonton**

Penonton diajak merasakan ketidaknyamanan yang Dini alami. Kecurigaan utama perempuan kepada lelaki asing, lebih dari satu orang, mengajak ke suatu tempat, adalah seorang yang memiliki motif memperkosa. Kecurigaan ini berdasarkan maraknya kasus kekerasan seksual karena adanya ketimpangan gender yang membuat perempuan merasa tidak nyaman. Laki-laki dianggap lebih superior dibanding perempuan, sehingga dapat memperlakukan perempuan seandainya. Dengan adanya anggapan tersebut, perempuan dihantui ketakutan menjadi korban kekerasan seksual, baik secara verbal maupun non verbal.

Dalam film ini, Dini juga digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam menjalani hidup dan tak mudah menyerah. Tak banyak perbedaan sifat antara Maya dengan Dini. Dini direpresentasikan sebagai sosok perempuan independen yang tidak manja atau menggantungkan hidupnya pada orang

lain, terlebih pada laki-laki. Namun, ketika dihadapi dengan situasi Dini menyerah dan tidak berdaya. Dini yang digambarkan sebagai sosok yang kuat pun terkesan sebaliknya. Adegan tersebut tergambarkan di bawah ini:



**Gambar 4** Ki Saptadi sedang menenggelamkan bayi yang terlahir tanpa kulit

Sumber: (*Perempuan Tanah Jahanam* - Netflix, 2019)

Ketika seorang perempuan tengah melahirkan, Ki Saptadi datang untuk melihat kelahiran bayi tersebut. Namun, bayi itu terlahir dengan kondisi tanpa kulit, sebagaimana kutukan yang berlaku di desa tersebut. Ki Saptadi kemudian menggendong bayi tersebut ke bak berisi air kemudian menenggelamkannya tanpa persetujuan sang ibu dari bayi tersebut.

### Posisi Subjek-Objek

Ibu dari sang bayi nampak tidak melawan tindakan yang dilakukan Ki Saptadi. Padahal, dialah yang melahirkan bayi tersebut. Ibu itu hanya bisa menangis.

Secara tidak langsung, Ibu dari bayi itu memperkuat tokoh subjek, yakni Ki Saptadi yang memiliki kuasa untuk mengatur dan memutuskan tindakan yang dianggapnya benar, tanpa meminta izin siapapun.

### Posisi Penonton

Penonton diperlihatkan sosok Ki Saptadi selaku kepala Desa Harjosari yang digambarkan sebagai sosok yang maskulin dan berkuasa. Ia

menjadi representasi atas sikap superior laki-laki di desa itu (Jawa).

Pemilihan sosok laki-laki sebagai kepala desa juga berkaitan dengan kentalnya sistem patriarki di Indonesia, khususnya masyarakat di desa-desa. Sosok perempuan dianggap tak layak dijadikan pemimpin karena masyarakat desa memandang perempuan adalah makhluk yang irasional dan emosional.

Sikap Saptadi ini merupakan bentuk praktik penindasan terhadap perempuan yang dilakukannya terus menerus tanpa memedulikan hak fundamental perempuan sebagai ibu dari anak yang dikandung dan dilahirkannya. Stigma yang telah lahir dan terus dikembangkan ini akhirnya melekat pada masyarakat tentang bagaimana penerapan budaya memunculkan perlakuan kesewenang-wenangan yang dilakukan sehingga berakibat pada sebuah tindakan dominasi (Safira et al., 2022).



**Gambar 5** Ratih sedang dilecehkan oleh laki-laki

Sumber: (*Perempuan Tanah Jahanam* - Netflix, 2019)

Ketika dua laki-laki yang merupakan warga Arjosari masuk ke dalam rumah Ratih untuk mencari Maya, salah satunya langsung masuk, duduk, dan makan makanan yang ada di meja makan, tanpa meminta izin Ratih terlebih dahulu. Ketika Ratih menyatakan ketidaksukaannya dengan sikap tidak sopan laki-laki tersebut, laki-laki yang lain justru melecehkan Ratih.

“Kok kamu sekarang kasar? Kesepian ya, sudah lama nggak dipegang suami? Mau aku temani malam ini?” (sambil coba mengelus lengan Ratih) “Sudah lama nggak liat yang segede dan sekeras ini kan?” (sambil mengelus-elus kemaluannya sendiri).

Ratih pun coba melawannya dengan mengambil sebuah pisau yang ada di sebelahnya. Sambil menyodorkan kepada laki-laki tersebut, Ratih menyuruhnya pergi. Namun, laki-laki tersebut justru tidak takut dan menantang keberanian Ratih untuk menusuknya.

Melihat sikap laki-laki tersebut yang tak gentar, Ratih justru menyayat pahanya sendiri untuk memperlihatkan keberaniannya. Sayangnya, Ratih justru mengancam akan bunuh diri, menggentayangi kedua laki-laki tersebut dalam mimpi sampai mati, jika kedua laki-laki tersebut tak kunjung pergi dari rumahnya. Ketika diancam dengan ancaman yang tak masuk akal tersebut, kedua laki-laki itu pun meninggalkan rumah Ratih.

### **Posisi Subjek-Objek**

Sebagai subjek, Ratih berhasil mempengaruhi dua laki-laki yang melecehkannya untuk pergi dari rumahnya. Meskipun, Ratih melakukannya dengan pengorbanan menyayat pahanya sendiri. Hal ini menunjukkan, perempuan masih sulit melakukan perlawanan terhadap pelaku kekerasan seksual secara langsung.

Ratih digambarkan memiliki sikap anggun, ramah, dan baik hati. Namun ketika mendapat tindakan kekerasan seksual ini, ia memperlihatkan sisi lainnya. Bahkan, sepanjang film Perempuan Tanah Jahanam diputar, hanya adegan ini yang memperlihatkan Ratih marah.

Dalam adegan ini, dua laki-laki yang melecehkan Ratih dapat dikatakan sebagai objek karena hanya berperan sebagai tokoh tambahan yang memperkuat karakter Ratih. Ia melakukan tindakan kekerasan seksual dengan menggoda Ratih, meskipun saat itu ia datang untuk mencari Maya. Melihat Ratih yang tidak senang dengan kehadirannya, laki-laki tersebut justru menganggap remeh Ratih.

Di mata lelaki tersebut, Ratih hanyalah objek seksual belaka. Ratih seakan tidak berhak berkomentar terkait apa yang tengah dilakukan kedua laki-laki tersebut. Mereka bahkan tak mempedulikan Ratih sebagai tuan rumah yang menyuruh mereka pergi.

### **Posisi Penonton**

Penonton diajak merasakan ketakutan Ratih ketika dirinya mendapat pelecehan seksual oleh laki-laki. Pada bagian itu, kamera menampilkan dengan jelas wajah cabul laki-laki tersebut, diikuti dengan serangkaian kalimat dan gestur tubuh yang menunjukkan kalau dia sangat ingin menguasai tubuh Ratih.

Selain itu, adegan ini juga mematahkan anggapan umum bahwa kekerasan seksual terjadi karena korban memakai pakaian terbuka yang mengundang syahwat laki-laki. Padahal, Ratih yang saat itu memakai pakaian serba panjang dan tertutup, juga tetap menjadi korban kekerasan seksual.

Anehnya, kedua lelaki tersebut baru merasa takut ketika Ratih mengancamnya dengan hal yang tidak masuk akal, yaitu menggentayangi mereka di dalam mimpi sampai mati. Awalnya, Ratih mencoba melawan dengan menodongkan pisau ke

arah lelaki tersebut. Namun, laki-laki itu justru menantang Ratih untuk menemukannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan dianggap tidak bisa melawan secara fisik kepada laki-laki meskipun menggunakan senjata sekalipun. Perempuan baru bisa merasa kuat ketika membayangkan dirinya menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Dalam hal ini, Ratih membayangkan menjadi hantu yang akan meneror kedua lelaki itu.

Selain itu, Karena kedudukannya yang dianggap lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan, laki-laki di Desa Harjosari merasa superior. Mereka merasa bebas serta pantas melampaui batasan yang ada untuk berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya di segala sendi kehidupan tanpa mengindahkan kaum perempuan. Bentuk ‘ekspresi’ itu tercermin dalam salah satu adegan ketika tokoh Ratih yang sedang hamil muda dilecehkan oleh dua orang laki-laki di rumahnya sendiri. Budaya patriarkis semacam inilah yang menyelimuti Desa Harjosari dalam Perempuan Tanah Jahanam.

Perempuan juga berhak merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya dan berhak memiliki kesempatan yang sama dengan seorang laki-laki dalam segala hal selama dia mampu, dan perempuan juga seharusnya memiliki kebebasan mutlak atas dirinya sendiri dalam kehidupan (Adawiyah & Hasanah, 2020).

## **KESIMPULAN**

Perempuan Tanah Jahanam merupakan salah satu film garapan Joko Anwar yang sukses dalam meraih perhatian penonton, baik di dalam negeri,

maupun di luar negeri. Pemilihan aktor dan jalan cerita yang didominasi oleh perempuan adalah unsur yang menjadi nilai tambah dalam film ini. Perempuan dalam film ini tidak berperan sebagai objek pelengkap semata, tapi menjadi subjek aktif yang mempengaruhi sebagian besar cerita.

Tidak hanya menjual horor dan ketegangan saja, Joko Anwar selaku sutradara juga menyelipkan beberapa kritik sosial yang cukup provokatif dan menyentil dalam film Perempuan Tanah Jahanam ini. Contohnya, terkait seberapa jauh manusia berbuat demi survive dan terlepas dari ‘kutukan’, soal fanatisme buta pada pemimpin, serta isu eksistensialisme tentang makna manusia yang harus terlibat dalam problematika dunia ini. Permasalahan finansial yang dialami oleh tokoh utama juga tentunya bukan sekadar aksesori belaka, melainkan turut menjadi implikasi bagaimana cerita bergulir. Isu-isu ini bisa didapati apabila penonton memaknai film Perempuan Tanah Jahanam secara tersirat dan lebih mendalam.

Dari temuan peneliti, sosok perempuan masih mendapat perlakuan tidak adil meskipun film tersebut didominasi oleh perempuan. Tokoh perempuan yang awalnya digambarkan kuat, semakin memudar seiring berjalannya film. Hal ini digambarkan, meski secara tersirat.

Beberapa adegan juga masih menunjukkan sisi-sisi inferioritas pada perempuan, seperti ketidakberdayaan Maya dan Dini yang mendapat kekerasan fisik, Ratih yang dilecehkan oleh dua laki-laki, ataupun ketidakberdayaan seorang ibu yang hanya bisa menangis ketika bayi yang baru dilahirkannya dibunuh oleh Ki Saptadi.

Pembuatan sebuah film memang tak dapat dilepaskan dari konteks budaya dari tempat yang ditinggali si pembuat film. Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan, masih sangat kental di masyarakat Indonesia. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan perempuan tidak punya kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan, baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.

Anggapan yang menysar kepada perempuan, seperti lemah dan emosional. Status kedudukan tersebut juga tidak dapat memungkiri bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keahlian dalam berkarya di industri perfilman.

Pada akhirnya, film *Perempuan Tanah Jahanam* ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Keadilan ini timbul dalam diri masing-masing. Baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang merasa dirugikan satu sama lain sehingga keadilan tersebut bisa terwujud. Meskipun, dalam film ini masih terdapat beberapa adegan yang menunjukkan ketidakberdayaan perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta

Toer dan Novel di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto. *Litera*, 19(3), 414–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35662>

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). *Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik*. 3, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. *Al Azhar Indonesia*, 1(2), 13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

Asrita, S. (2018). Perempuan dan Wacana Poligini dalam Film “ Berbagi Suami ”. *PIKMA*, 1, 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/PIKMA.2018v1i1.385>

Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021) Violence Against Women in Indonesian Films (Quantitative Content Analysis in Indonesian Films with a 1998-2021 Background). *Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(April), 1–14. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>

Dara, C., & Risma, E. (2022). Mitos dan paradoks diskursus perempuan dalam film horor *Kuime* (Over Your Dead Body). *SATWIKA*, 6(2), 367–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22952> Data penonton tahun 2019. (n.d.).

Elsha, D. D. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film *Spectre*. *PIKMA*, 2, 63–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/PIKMA.2019v1i2.387>

Faidatun, N., & Yunaldi, A. (2019). *Representasi*

- Kecantikan Dalam Iklan Slimmewhite (Studi Wacana Sara Mills)*. 12(1), 26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v12i1.1326>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Hasan, B. (2019). *Gender dan Ketidakadilan*. 7(1), 86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Huda, R. N., Qodarsasi, U., & Zuma, U. A. (2021). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Film Hidden Figures. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11175>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). *Menyoroti budaya patriarki di indonesia*. 7, 129. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Japarudin. (2017). Wacana; Pemikiran dalam Bahasa dan Analisi Teks. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v5i1.1119>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119–138. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Lesmana, D., Valentina, G. M., Komunikasi, I., Ilmu, F., & Mulia, U. B. (2022). *Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. 10(1), 23–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.10.6.2022>
- Millenia, S. (2022). *Citra Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam karya Joko Anwar: Kritik Sastra Feminisme*.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (P. Latifah (Ed.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, W. (2018). *Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Novel “ Pudarnya Pesona Cleopatra ”*. 6(2), 47–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/lf.v2i2.1610>
- Novianty, F., & Burhanudin, A. M. (2020). *Bias Gender dalam Berita “ Kasus Driver Taksi Online Gender Bias in the News “ Online Taxi Driver Rapes a University Student from Malang in a Car”*. 11(1), 71–86. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6240.g3210>
- Perempuan Tanah Jahanam - Netflix*. (n.d.).
- Permatasari, S. D. R., & Widisanti, N. M. (2018). Hantu Perempuan sebagai “Produk Gagal” dalam dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) dan Asih (2018) Shita Dewi Ratih Permatasari dan Ni Made Widisanti. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 25(1), 86–97.
- Philly, V., Sumakud, J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2199>
- Safira, N. F., Herman, A., & Alatas, R. (2022). *Analisis*

- Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Republika Online.* 05(November 2021).  
<https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36524>
- Senaharjanta, I. L., Surahman, S., & Fendista, S. (2022). *Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women Analisis Wacana Kritis Sara Mills.* 5(1), 55–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Silaswati, D., & Pd, M. (2019). *Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana.* 12(November 2018), 1–10.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194.g1775>
- Sobari, T., & Silviani, I. (2018). *Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.com dan Kompas.com.* 12.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/lf.v3i2.2803>
- Younas, F., Naseem, M., & Mustafa, M. (2020). *Patriarchy and Social Media : Women Only Facebook Groups as Safe Spaces for Support Seeking in Pakistan.* 1–11.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3392561.3394639>
- Yudha, T., Utamidewi, W., Adiarsa, S. R., Studi, P., Pemerintahan, I., Studi, P., Komunikasi, I., Studi, P., & Pemerintahan, I. (2018). *Prostitusi Online Dan Eksistensi Kekuasaan Pemerintah.*  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.juss.2018.2.1.1178>
- Zamsuardi, Y., & Syahrul, S. (2019). *Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan pada Berita Online dalam Perspektif Analisis Sara Mills.* 6(April), 36–53.  
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9750>